



ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN DESA TANJUNG LUAR, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Laily Fitriani Mulyani, Yuliana Asri, Septiana Dwiyantri

Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram
Jl. Pendidikan No. 32 Mataram 83115 Nusa Tenggara Barat

*Korespondensi: lailyfitriani@unram.ac.id

Keyword:

Analisis
Kesejahteraan
Masyarakat,
Nelayan,
Tanjung Luar,

Abstrak:

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Lombok Timur. Pengabdian ini dilakukan pada nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi nelayan di daerah pangkalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 52 responden (54,1%) tergolong dalam prasejahtera, 36 responden (37,5%) tergolong dalam sejahtera I, dan 8 responden (8,3%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Lombok Timur 2022 yaitu sebesar Rp 2.372.532, maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Panduan Sitasi (APPA 7th edition) :

Mulyani, L. F., Asri, Y., Dwiyantri, S. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 3(1), 200 - 208.



PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup tinggi dengan luas wilayah perairan laut 29.159,04 km², Panjang pesisir pantai mencapai 2,333 km² dan luas wilayah perairan terumbu karang sekitar 3,601 km², selajutnya wilayah Kabupaten Lombok Timur khususnya daerah pantai yang dihitung luas wilayahnya 4 mil dari garis pantai tercatat mencapai 2.679,99 km² (DKP LOTIM, 2011). Bachtiar (2005) menyatakan bahwa Kabupaten Lombok Timur di Provinsi NTB berhadapan langsung dengan Selat Alas yang menjadi salah satu pusat perikanan tangkap. Selat Alas berperan penting bagi nelayan dan masyarakat Lombok Timur khususnya nelayan skala kecil. Di Kabupaten Lombok Timur terdapat pusat pendaratan ikan yang masih aktif yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanjung Luar, yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar masyarakat Tanjung Luar adalah nelayan yang beroperasi di Selat Alas yang dikategorikan sebagai nelayan skala kecil, kebanyakan menggunakan perahu kecil (jukung) dengan ukuran panjang antara 5-13 meter dan lebar 0,5 – 1,3 meter dan sistem penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di daerah ini yaitu sistem “one day trip”.

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumberdaya yang besar. Namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang didapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin.

Menurut BKKBN (2014) keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan adalah sebuah kondisi

dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012).

METODE PELAKSANAAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 443 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi nelayan yaitu 66 KK yang diambil secara Proportional Random Sampling. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan menurut BKKBN, 2014 dan masyarakat nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

a. Tingkat Kesejahteraan merupakan tingkatan yang menyatakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara keluarga, masyarakat dan lingkungan. Indikator tingkat kesejahteraan dilihat dari tahapantahapan tingkat kesejahteraan yang dibuat oleh BKKBN (2014).

b. Masyarakat Nelayan disebut juga orang yang mata pencahariannya menangkap ikan dilaut. Nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Nelayan yang dimaksud disini adalah orang yang menangkap ikan dilaut bukan orang yang membudidayakan hasil laut seperti penambak ikan. Nelayan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Nelayan pemilik yang dapat dibagi lagi menjadi nelayan pemilik perahu tak bermotor dan nelayan pemilik kapal motor (2) Nelayan juragan adalah pengemudi para perahu bermotor atau sebagai kapten kapal motor. (3) Nelayan buruh adalah orang yang bertugas sebagai penangkap ikan pada perahu motor yang sering disebut anak buah kapal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara, dengan alat yang digunakan berupa daftar wawancara dengan menggunakan pertanyaan - pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti.
2. Studi Dokumenter, alat yang digunakan dalam studi documenter adalah studi dokumentasi pada instansi terkait seperti BKKBN, BPS, dan kantor Kepala desa Tanjung Luar. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam teknik analisis data ini dibantu dengan tabel frekuensi dan perhitungan persentase sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Desa Tanjung Luar Tahun 2022

| No | Golongan Umur (Tahun) | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------------------|-----------|----------------|
| 1. | 30-35 | 7 | 7,2 |
| 2. | 36-40 | 12 | 12,5 |
| 3. | 41-45 | 22 | 22,9 |
| 4. | 46-50 | 32 | 33,3 |
| 5. | 51-55 | 14 | 14,5 |
| 6. | 56-60 | 9 | 9,3 |
| Total | | 96 | 100 |

Kelompok umur responden paling besar adalah pada kelompok umur 46-50 tahun sebanyak 32 responden (33.3%) dan kelompok umur responden paling kecil kelompok umur 30-35 tahun (7,2%). Nelayan dalam data survei yang didapat ini masih dalam usia produktif. Usia produktif merupakan tahapan usia yang dimiliki oleh manusia untuk dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu secara maksimal.

Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Nelayan

Data tentang responden berdasarkan lama bekerja bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Nelayan di Desa Tanjung Luar tahun 2022

| No | Lama Bekerja (Tahun) | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|----------------------|-----------|----------------|
| 1 | 10-20 | 29 | 30,2 |
| 2 | 21-30 | 47 | 48,9 |
| 3 | 31-40 | 20 | 20,8 |
| Total | | 96 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak bekerja selama 21-30 tahun yaitu sebanyak 37 responden (56,06%). Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ada responden yang sudah bekerja sebagai nelayan sebelum mereka berumah tangga.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Sebagai Nelayan di Desa Tanjung Luar tahun 2022

| No | Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Presentase |
|--------------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak Bersekolah | 35 | 36,4 |
| 2 | Tamat SD | 48 | 50 |
| 3 | Tamat SMP | 13 | 13,5 |
| Total | | 96 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya tamatan SD bahkan tidak bersekolah. Hal ini disebabkan karena kesulitan ekonomi maka responden berhenti sekolah dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Luar Tahun 2022

| No | Tingkat Kesejahteraan | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------|-----------------------|-----------|----------------|
| 1 | Prasejahtera | 52 | 54,1 |
| 2 | Sejahtera I | 36 | 37,5 |
| 3 | Sejahtera II | 8 | 8,3 |
| Total | | 96 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan berdasarkan indikator BKKBN menunjukkan bahwa persentase tingkat kesejahteraan yang paling tinggi berada pada Keluarga Prasejahtera yaitu sebanyak 54,1% hal ini dikarenakan mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar. Persentase yang paling rendah berada pada Keluarga Sejahtera II sebanyak 8,3% hal ini karena mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Di Desa ini tidak terdapat nelayan yang mencapai tingkat Sejahtera III dan Sejahtera III Tingkat kesejahteraan merupakan kebutuhan secara seimbang dan berkelanjutan tanpa ada satupun yang terganggu. Masyarakat prasejahtera di Desa Tanjung Luar 52 responden (54,1%), berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan yang telah ditetapkan BKKBN bahwa keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator keluarga sejahtera I. Namun berdasarkan hasil penelitian merujuk pada tabel lampiran dari 52 responden yang berada di tahapan keluarga prasejahtera ada 36 responden yang sudah mampu memenuhi 7 dari 8 indikator tahapan keluarga sejahtera II, hal ini berarti ada 15 responden yang berada di tahapan prasejahtera yang sudah mampu merujuk ke tahapan keluarga yang lebih baik. Untuk indikator akan rumah dimana lantai, dinding, atap dengan kondisi baik, namun masih ada juga lantai yang semennya sudah rusak, dinding yang terbuat dari tepas dan atap rumbia sehingga kurang mendukung kesehatan keluarga.

Masyarakat yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera I di Desa Tanjung Luar terdiri dari 36 responden (37,5%). Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan keluarga sejahtera I tetapi tidak mampu memenuhi salah satu dari 8 indikator KS II. Namun, dari 36 responden sejahtera I yang ada di Desa Tanjung Luar ini ada 10 responden yang sudah mampu memenuhi minimal 7 indikator dari 8 indikator yang ada pada tahapan keluarga sejahtera II dan ada 8 responden yang sudah mampu memenuhi 4 bahkan seluruh indikator keluarga sejahtera III. Hal ini berarti masyarakat yang berada pada tahapan sejahtera I sudah mulai memasuki tahapan keluarga sejahtera II. Indikator keluarga sejahtera I yaitu makan minimal 2 kali sehari atau lebih, memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian.

Selain itu rumah juga harus memiliki dinding, lantai dan atap yang baik untuk mendukung kesehatan keluarga. Jika anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan modern, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi dan terakhir bila anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah Masyarakat yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II di Desa Tanjung Luar terdiri dari 8 responden (8,3%) dan merupakan tingkatan kesejahteraan yang paling sedikit di desa ini. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator dari 5 indikator KS III. Indikator sejahtera II yaitu melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, makan ikan/telur/daging minimal seminggu sekali, memperoleh satu stel baju paling kurang setahun sekali, luas lantai rumah minimal 8m² untuk tiap penghuni, tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin dan pasangan usia subur memakai KB. Namun dari 8 keluarga yang berada pada tahapan keluarga sejahtera II ada 1 keluarga yang sudah memenuhi 4 dari 5 indikator tahapan keluarga sejahtera III. Hal ini berarti ada 1 keluarga pada tahapan keluarga sejahtera II menuju tahapan keluarga yang lebih baik. Dilihat dari indikator ekonomi yang ditetapkan oleh BKKBN, tingkat kesejahteraan tidak pernah lepas dari pendapatan, karena dari 9 indikator yang dibuat untuk menetapkan tingkat kesejahteraan jika dikaji lebih lanjut tidak lepas dari penghasilan yang diperoleh besarnya pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun tingkat kesejahteraan ini tidak selalu dilihat dari tingkat penghasilan, namun penghasilan akan berpengaruh besar terhadap penetapan tingkat kesejahteraan.

Penghasilan rata-rata masyarakat prasejahtera yaitu Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000 dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000, jika dikaitkan dengan UMK Batubara yaitu sebesar Rp. 2.372.532 maka seluruh masyarakat yang diteliti masuk dalam kategori miskin karena penghasilan mereka tidak mencapai UMK. Rendahnya pendapatan nelayan dikarenakan laut yang tidak bisa mereka tebak keadaannya. Bagi nelayan laut adalah sumber pendapatan mereka namun ternyata hasil laut yang mereka tangkap pun belum mampu untuk

mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sulitnya mendapatkan hasil tangkapan dikarenakan oleh rendahnya teknologi alat tangkap nelayan hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2015) peralatan tangkap ikan merupakan salah satu sarana pokok penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan secara optimal dan berkelanjutan. Satu hal penting dalam kehidupan nelayan adalah teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan (perahu).

Kemiskinan pada nelayan juga terjadi akibat rendahnya pendidikan yang di tempuh oleh para nelayan. Menurut Friawan (2008) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Maka dari itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan sumber daya manusia dan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Jika pendidikan rendah maka akan semakin sulit pula untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu dari 96 responden, 52 responden (54,1%) tergolong dalam prasejahtera, 36 responden (37,5%) tergolong dalam sejahtera I, dan 8 responden (8,3%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Keruak yaitu sebesar Rp. 2.372.532 tahun 2022, maka seluruh responden dinyatakan miskin karena penghasilan mereka masih jauh dibawah UMK.

Saran untuk kegiatan pengabdian ini adalah dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan di Desa Tanjung Luar sebaiknya pemerintah memberi bantuan modal usaha atau pun bantuan dalam bentuk pendidikan dan latihan keterampilan yang dapat diperoleh masyarakat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- BKKBN, 2014. Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan keluarga. Sumatera Utara : Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional.
- Everst, S. 1982. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta : CV Rajawali
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung : Refika Aditama.
- Hendrik. 2010. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau.
- Jurnal Perikanan dan Kelautan 16,1: 21-32. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/viewFile/44/39>. (Di akses 3 desember 2022) pukul 12.50.
- Kusnadi. 2002. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marbun, Leonardo & Ika N. Krishnayanti. 2002. Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan. Medan : Jala Konpalindo.
- Mubyanto, dkk. 1984. Nelayan dan Kemiskinan. Jakarta : Rajawali Press.
- Nasikun. 1996. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.